Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

"Transgender" adalah istilah umum yang digunakan untuk individu yang identitas, ekspresi, atau perilaku gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin yang mereka terima saat lahir. Setelah 50 tahun gerakan transgender, komunitas transgender di Indonesia masih saja menerima diskriminasi dan prasangka dari masyarakat umum. Hal ini disebabkan oleh pemahaman konsep identitas transgender masih tergolong rendah dikarenakan sulitnya topik ini untuk dimengerti dan diempatikan oleh kebanyakan orang. Oleh karena itu penulis melakukan perancangan media informasi dengan pendekatan media utama *webcomic* sebagai upaya untuk memberikan pemahaman tentang identitas transgender yang dapat dengan mudah dimengerti oleh target audiens, yaitu dewasa muda 18-25 tahun di Jakarta.

Perancangan *webcomic* mengenai identitas transgender dilakukan berdasarkan metode perancangan desain *Human Centered Design* yang dirumuskan oleh IDEO (2015). Penulis mengkonsepsikan media informasi berupa *webcomic* yang memanfaatkan interaktivitas dalam desktop *website* untuk menyajikan informasi afektif melalui cerita nyata seorang transpuan. Perancangan visual menggunakan konsep *journey*, *intimate*, dan *color*, untuk diterapkan pada berbagai media guna mengkomunikasikan informasi mengenai identitas transgender secara efektif, menarik, dan sesuai dengan isu sosial yang menjadi pembahasannya.

Hasil dari perancangan penulis yang berupa *webcomic* telah menerapkan konsep visual *journey*, *intimate*, dan *color* dalam perancangannya. Akan tetapi, untuk menjadi media informasi yang efektif dan holistik, *webcomic* tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu penulis menggunakan media sekunder berupa media sosial Instagram untuk memperkaya informasi yang didapatkan dari media utama.

Penulis juga merancang Instagram ads, twitter ads, youtube overlay ads, serta *merchandise* sebagai promosi.

5.2 Saran

Proses perancangan yang telah dilakukan oleh penulis telah memberikan banyak pembelajaran bagi penulis. Perancangan ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengalaman *transgender* melalui interpretasi visual dengan proses *co-creation* yang sangat dekat dengan narasumber trans sehingga cerita yang ditampilkan adalah otentik dan benar adanya dengan pengalaman narasumber.

Meskipun begitu, penulis menyadari bahwa perancangan ini tidak luput dari kekurangan. Penulis mempelajari bahwa untuk melakukan perancangan yang maksimal, dibutuhkan sebuah tim dengan keahlian untuk menangani berbagai aspek perancangan berbeda yang bukan merupakan keahlian penulis, terutama dalam *timeframe* tugas akhir yang singkat. Adapun aspek-aspek yang dirasa oleh penulis masih dapat dioptimalkan adalah penulisan cerita dan perancangan interaksi pada *website*.

Setelah melakukan perancangan, penulis merumuskan beberapa saran bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian ataupun perancangan dengan topik serupa, antara lain:

1) Melakukan penelitian dengan data yang komprehensif dan melakukan analisis secara objektif. Adapun data yang didapatkan tidak hanya berasal pada penelitian sekunder ataupun ahli, tetapi juga harus didapatkan melalui komunitas atau individu-individu transgender yang memiliki pemahaman SOGIESC yang baik. Hal ini karena topik minoritas SOGIESC dan transgender adalah topik yang sangat sensitif di Indonesia dengan komunitas yang masih termarjinalkan.
2) Mengembangkan penelitian dari berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu. Penelitian mengenai isu transgender masih sedikit di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk dilakukannya studi dan pengembangan

topik agar informasi mengenai identitas transgender semakin dipahami oleh masyarakat luas.

3) Melakukan pembahasan tentang komunitas transpria atau transgender non-biner yang masih belum terdokumentasi dengan baik.

4) Melakukan konsultasi atau kerjasama dengan ahli dari berbagai bidang perancangan yang berkaitan untuk memastikan efektivitas dan efisiensi dalam tahapan perancangan.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA